



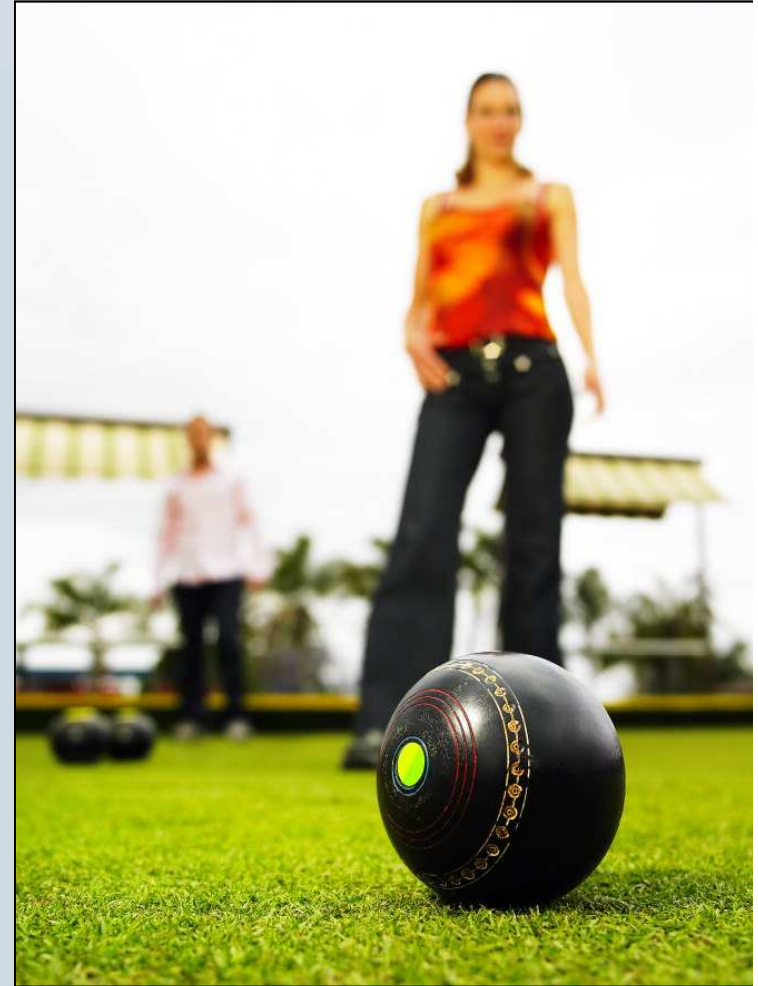
Psikologi Pendidikan
di dalam
Ruangan Kelas

Henry Clay Lindgren
Profesor Psikologi
San Francisco State University

Tujuan

Pada akhir perkuliahan Saudara diharapkan:

- Memahami pengertian psikologi pendidikan sebagai psikologi terapan.
- Memperoleh pemahaman baru dan lebih mendalam dibandingkan Pengenalan Psikologi.
- Mampu menerapkan baik pemahaman maupun metoda-metoda psikologi dalam permasalahan yang dihadapi dalam situasi belajar-mengajar.
- Meningkatkan pemahaman tentang perilaku manusia dan situasi belajar.
- Mampu menerapkan “pandangan ilmiah” berkenaan dengan data kehidupan profesional Saudara.
- Meningkatkan kemampuan peran Saudara sebagai psikolog-guru.



Revolusi Belajar

Kita belajar

- 10% dari apa yang kita baca
- 20% dari apa yang kita dengar
- 30% dari apa yang kita lihat
- 50% dari apa yang kita lihat dan dengar
- 70% dari apa yang kita katakan
- 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan



Dr. Vernon A. Magnesen, 1983

Pskologi Pendidikan di dalam Ruangan Kelas

Daftar Isi



Psikologi Pendidikan meliputi 18 topik (I)

1

• Pemahaman tentang psikologi mengajar dan belajar

2

• Siswa dan motivasi mereka

3

• Pertumbuhan dan kematangan siswa

4

• Siswa dan keluarga

5

• Siswa dan teman sebaya

6

• Permasalahan perilaku di dalam ruangan kelas

Daftar Isi



Psikologi Pendidikan meliputi 18 topik (II)

7

- Pandangan tradisional/konvensional tentang belajar dan instruksi

8

- Konsep-konsep psikologi tentang proses belajar-mengajar

9

- Faktor kognitif dan afektif dalam belajar

10

- Mengelola belajar di dalam ruangan kelas.

11

- Disiplin dan situasi belajar

12

- Ruang kelas berpusat pada siswa

Daftar Isi



Psikologi Pendidikan meliputi 18 topik (III)

13

• Evaluasi belajar

14

• Perbedaan-perbedaan individu serta pengukurannya

15

• Anak-anak berkelainan: siswa yang memiliki kebutuhan khusus

16

• Masalah siswa yang memiliki penyimpangan sosial

17

• Layanan psikologi: bantuan pribadi bagi siswa

18

• Psikologi menjadi seorang guru

Bab 7

Pandangan Tradisional / Konvensional tentang Belajar dan Instruksi

Bab 7: Pandangan Tradisional / Konvensional tentang Belajar dan Instruksi

PADA BAB INI KITA AKAN MEMBAHAS

- Pandangan tradisional/konvensional atau teori-teori pembelajaran
- Bagaimana praktek-praktek pengajaran dipengaruhi oleh teori tentang pembelajaran dari guru.
- Penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), atau pendekatan “wortel dan tongkat” terhadap pengajaran dan pembelajaran
- Perbedaan-perbedaan individu dalam hal respon terhadap penghargaan dan hukuman
- Keyakinan bahwa pikiran merupakan gudang bagi informasi dan fakta
- Gagasan bahwa “diajari dengan baik sama dengan diingat dengan baik”
- Praktek, latihan dan mengingat
- Siswa sebagai sebuah prosesor dari informasi tangan kedua
- Apa yang harus didahulukan: Pemahaman atau pengalaman?
- Transfer latihan dan masalah relevansi
- Pendidikan sebagai suatu pelajaran (*course*) yang sangat menghalangi pikiran
- Gagasan bahwa pembelajaran haruslah bersifat gembira (*fun*)
- Pengaruh dan daya tarik keyakinan tradisional / konvensional tentang pembelajaran

Bab 7: **Pandangan Tradisional / Konvensional tentang Belajar dan Instruksi**



Bab 7 meliputi 12 topik (I)

- 7.1 • Proses Pembelajaran
- 7.2 • Setiap Orang Memiliki Sebuah Teori
- 7.3 • Pendekatan “Wortel dan Tongkat”
- 7.4 • Pikiran adalah Sebuah Gudang
- 7.5 • “Apakah yang Mereka Ajarkan di Sekolah Dasar?”
- 7.6 • Latihan Menjadikan Sempurna

Bab 7: Pandangan Tradisional / Konvensional tentang Belajar dan Instruksi



Bab 7 meliputi 12 topik (II)

- 7.7 • “Pengajaran = Memberitahukan; Pembelajaran = Diberi tahu”
- 7.8 • Bagaimana Cara Mengendarai Sepeda: “Pertama Kamu Harus Menguasai Prinsip Massa, Berat, dan Gerak, dan kemudian....”
- 7.9 • “Ilmu Ukur Baik Untuk Kamu – Ilmu Ukur Mengajari Kamu Bagaimana Cara Berpikir”
- 7.10 • “Sekolah merupakan Persiapan Untuk Kehidupan: Oleh karena Kehidupan Suram, Maka Sekolah Harus Lebih Suram”
- 7.11 • “Apabila Belajar tidak Gembira (*fun*), maka itu Bukanlah Belajar”
- 7.12 • Kekuatan yang Meluas dari Keyakinan Tradisional/ Konvensional tentang Pembelajaran



7.1 Proses Pembelajaran

- Psikologi Pendidikan berhubungan erat dengan **siswa** (*learner*), **proses pembelajaran** (*learning process*) serta **situasi pembelajaran** (*learning situation*).
- Fokus kita pada proses pembelajaran, tetapi tetap melibatkan siswa dan situasi pembelajaran, karena ketiga elemen tersebut harus diperhatikan dalam kaitannya antara satu dengan yang lainnya.



7.1 Proses Pembelajaran



Gambar 7.1 Cakupan Psikologi Pendidikan



7.2 Setiap Orang Memiliki Sebuah Teori

(Bagian satu)

- Sebagian besar dari kita beranggapan bahwa belajar adalah sesuatu yang sudah biasa hingga kita menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar atau hingga kita diharuskan mengajarkan sesuatu kepada seseorang. Dalam situasi seperti itu kita kembali pada teknik “**coba dan benar**” (*tried and true*), karena metoda ini telah menjadi bagian dari warisan budaya kita. Metoda ini disebut “**prinsip umum dari pembelajaran**” (*common-sense principles of learning*). Sebelum mendalami prinsip tersebut, kita perlu membaca dan menjawab pertanyaan Benar-Salah berikut ini sesuai keyakinan Saudara:
 - B – S 1. Berhasil atau tidaknya para siswa di kelas bergantung kepada apakah mereka diberikan **penghargaan (reward)** oleh guru mereka atas pekerjaan-pekerjaan yang bagus (melalui nilai yang tinggi, pujian, penghargaan, hadiah, dsb.)
 - B – S 2. Berhasil atau tidaknya para siswa di kelas bergantung kepada apakah mereka diberikan **hukuman (punishment)** oleh guru mereka atas pekerjaan-pekerjaan yang buruk melalui nilai yang rendah/nilai tidak lulus, teguran, dsb.)
 - B – S 3. Dengan perkataan lain, berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar bergantung pada apakah ia diberikan **penghargaan (reward)** atau **hukuman (punishment)** oleh guru mereka.



7.2 Setiap Orang Memiliki Sebuah Teori

(Bagian dua)

- B – S 4. Pembelajaran (*learning*), khususnya dalam mata pelajaran seperti sejarah, ilmu pengetahuan, serta masalah-masalah sosial, pada dasarnya merupakan suatu proses perolehan dan penyerapan fakta-fakta.
- B – S 5. Ketika para siswa *benar-benar belajar*, sebagai akibat dari telah *diajari* dengan tepat, maka mereka akan mengingat apa yang telah mereka pelajari.
- B – S 6. Pengajaran yang tepat memberikan implikasi praktek dan latihan yang banyak. Hal-hal yang diingat dengan baik adalah hal-hal yang sering diulang.
- B – S 7. Salah satu cara terbaik mengajari anak didik adalah dengan menunjukkan perbedaan antara yang salah dan yang benar dalam mengerjakan sesuatu.
- B – S 8. Salah satu cara terbaik untuk mempelajari suatu keterampilan baru adalah guru menunjukkannya langkah demi langkah.
- B – S 9. Agar siswa mampu melakukan dengan tepat suatu mata pelajaran atau bidang, maka ia pertama-tama harus diperkenalkan pada pelajaran atau bidang tersebut, kemudian diberikan pemahaman yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip utama yang terkandung di dalamnya.



7.2 Setiap Orang Memiliki Sebuah Teori

(Bagian tiga)

B – S 10. Hal-hal yang benar-benar penting serta bermakna/signifikan dalam hidup tidaklah dipelajari dengan mudah, karena kesemuanya itu membutuhkan kerja keras serta tidak menyenangkan, sementara hal-hal yang dipelajari dengan mudah dan menyenangkan cenderung tidak memiliki nilai yang berarti.

B – S 11. Para siswa tidak dapat dipaksa untuk belajar apabila mereka tidak mau, karena “Saudara bisa membawa seekor kuda ke tempat air, tapi Saudara tidak dapat memaksanya minum.” Oleh karenanya, cara yang terbaik untuk membuat mereka belajar adalah meyakinkan mereka bahwa “**belajar adalah menyenangkan**”.

- Kendati pernyataan-pernyataan di atas sebagian bertolak belakang, namun cukup konsisten dengan “apa yang diketahui setiap orang tentang pendidikan.”
- Misalnya, setiap orang mengetahui bahwa pada dasarnya anak-anak belajar karena diberi hadiah atau hukuman; bahwa siswa yang tidak dapat mengeja atau menulis gramatika bahasa Inggris, maupun perkalian pecahan, belum diajari dengan tepat; bahwa pembelajaran terdiri dari penambahan fakta-fakta terhadap “gudang pengetahuan” seseorang, dsb.



7.2 Setiap Orang Memiliki Sebuah Teori

(Bagian empat)

- Terlalu jauh untuk menyebut gagasan-gagasan di atas sebagai “teori”, namun tidak sedikit bukti bahwa sebagian besar dari kita, para guru dan orang awam, memanfaatkan konsep-konsep ini di dalam upaya kita untuk pembelajaran maupun dalam perencanaan dan pengarahannya pada pembelajaran orang lain.
- Konsep yang terdapat pada pertanyaan Benar-Salah merupakan “**teori-teori implisit dari pembelajaran**” dalam pengertian bahwa teori tersebut merupakan implikasi dari cara kita melaksanakan tugas-tugas pembelajaran atau pengajaran.
- Sebagai contoh:
 1. Ketika Saudara diberi tugas untuk **mengingat sebuah pidato**, kemudian Saudara mengingat setiap kalimat hingga seluruh pidato tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Saudara menggunakan sebuah teori bahwa belajar akan lebih berhasil apabila **dilakukan tahap demi tahap**.
 2. Jika orang tua Tommy, seorang anak usia empat tahun, akan memberikan cuci mulut seandainya Tommy makannya baik dan rapi, dan tidak memberikan cuci mulut apabila Tommy makannya acak-acakan, maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua Tommy memakai sebuah teori bahwa keberhasilan seorang anak dalam pembelajaran bergantung pada aplikasi **penghargaan dan hukuman**.



7.2 Setiap Orang Memiliki Sebuah Teori

(Bagian lima)

- Sebuah contoh cara seorang guru menunjukkan teorinya tentang pembelajaran:

Pertandingan bola basket tahunan antara kelas 9A dan 9B di Sekolah Menengah Pertama North Point biasanya menggembirakan dan penuh antusias, namun tahun ini para penontonnya sangat gaduh. Lima menit lagi menjelang usai pertandingan, skornya 48 sama. Pada saat itu 9B melakukan kesalahan, dan anak 9A diberikan lemparan bebas. Ketika mengambil ancang-ancang dan berkonsentrasi untuk melakukan lemparan, para pendukung 9B mulai bersiul-siul dan menghentak-hentakkan kaki. Sewaktu wasit mengangkat tangannya agar penonton diam, ia malah dicemooh. Penonton baru berhenti ketika ia mengancam menyvetop pertandingan.

Pada rapat guru sore harinya, beberapa orang guru menyatakan perhatiannya tentang perilaku ketidak-sportifan siswa-siswa 9B. Kendati beberapa guru tidak merasa perlu mengambil tindakan serius atas insiden tersebut, namun para guru yang mengajar di kelas 9B setuju untuk menggunakan insiden tersebut sebagai dasar bagi tugas kelas minggu berikutnya.

Keesokan harinya, Ibu Del Carlo, guru bahasa Inggris, menjelaskan di kelas 9B tentang sportifitas yang baik serta mengambil referensi dari perilaku mereka sehari sebelumnya. Ia kemudian memberikan tugas mengarang sebanyak 500 kata dengan topik: "Mengapa sportifitas baik itu penting."

Di ruangan kelas yang tidak jauh dari kelas Ibu Del Carlo, di kelas 9B Bapak Volker memutuskan untuk menggunakan perilaku mereka sebagai topik untuk tugas kelas. Pada mulanya mereka tampak marah dan melawan, mereka menganggap tugas itu sebagai beban yang tidak beralasan. Akan tetapi setelah diskusi berjalan, beberapa orang dari siswa mengakui bahwa mereka sebenarnya malu dengan perilaku kelas mereka. Pak Volker selanjutnya menanyakan kepada



7.2 Setiap Orang Memiliki Sebuah Teori

(Bagian enam)

kelompok tindakan apa yang akan diambil berkaitan dengan hal tersebut. Sambil mendengarkan usulan-usulan dari siswa, ia menuliskannya di papan tulis. Terdapat belasan usulan keseluruhannya. Setelah melakukan pembahasan lebih jauh dan perencanaan, dibentuklah beberapa panitia untuk melaksanakan berbagai tugas yang berdasarkan usulan-usulan di atas. Sebuah kelompok merencanakan untuk bertemu dengan kepala sekolah, guru-guru olah raga, serta OSIS untuk mencari tahu apa yang dapat dilakukan untuk mencegah terulangnya insiden tersebut. Sebuah kelompok lain ingin mengetahui mengapa sportifitas yang baik itu penting. Dua kelompok lainnya akan melakukan debat tentang manfaatnya memiliki bidang pemandu sorak sebagai salah satu cara mengontrol perilaku penonton.

- Dari contoh di atas kita dapat melihat bagaimana perilaku para guru menunjukkan keyakinannya atau teori yang implisit tentang pembelajaran. Keputusan guru untuk menggunakan perilaku di pertandingan bola basket sebagai topik tugas kelas adalah didasarkan pada asumsi bahwa suatu kejadian/peristiwa (*event*) pada pengalaman siswa yang baru saja terjadi merupakan suatu awal yang baik dari untuk pembelajaran. Mereka menganggap bahwa perilaku ketidak-sportifan kelas 9B menunjukkan perlunya koreksi dan semakin cepat dimulai, maka semakin efektif pembelajaran perilaku yang sepatutnya.
- Ibu Del Carlo membuat teori bahwa kelas 9B berperilaku demikian karena mereka belum belajar perilaku yang sepatutnya. Oleh karena itu ia meyakini bahwa tanggung jawabnya



7.2 Setiap Orang Memiliki Sebuah Teori

(Bagian tujuh)

memberi tahu mereka tentang perilaku sepatutnya dimana mereka telah langgar. Selanjutnya ia memberikan tugas karangan sebagai suatu “*latihan*” yang akan membantu para siswa untuk menguasai prinsip-prinsip yang telah diajarkannya. Secara implisit perilaku Ibu Del Carlo meyakini bahwa pembelajaran akan berhasil apabila seorang anak diberitahu tentang sesuatu oleh gurunya dan diminta untuk mengulangi kembali di depan gurunya.

- Perilaku Pak Volker menunjukkan bahwa ia meyakini bahwa pengungkapan prinsip-prinsip perilaku yang sepatutnya akan lebih efektif apabila datang dari para siswa dibandingkan dengan dari guru. Seperti Ibu Der Carlo, ia percaya bahwa siswa belajar melalui sejenis kegiatan, namun ia tidak meyakini bahwa latihan (*drill*), untuk hal di atas, sangat efektif.
- Ibu Del Carlo yakin bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila dimulai dan diarahkan oleh para guru; sedangkan Pak Volker percaya bahwa proses pembelajaran lebih efektif bila para siswa mengambil inisiatif dan arahan.
- Keyakinan-keyakinan di atas merupakan bagian dari pemikiran kita sehari-hari sehingga kita menganggapnya sebagai kebenaran universal dan alami (*common sense*), padahal sebenarnya tidak efisien dan tidak efektif, bahkan disebut “*prescientific*”.
- Keyakinan-keyakinan yang populer di atas harus dikesampingkan apabila kita ingin memperoleh pandangan yang baru.



7.3 Pendekatan Wortel dan Tongkat

(Bagian satu)

- Dasar dari teori ini adalah bahwa orang cenderung melakukan hal-hal yang memuaskan atau menyenangkan serta menghindari hal-hal yang menyakitkan. Gagasan ini menyatakan bahwa perilaku yang patut dihubungan dengan kepuasan dan selanjutnya menjadi kebiasaan, sedangkan perilaku yang tidak patut berhubungan dengan hukuman dan karenanya dihindari.
- Terdapat kebenaran dan kesalahan pada teori ini. Adalah benar bahwa manusia serta sebagian kecil binatang cenderung mengulangi perilaku yang menyenangkan atau penguatan (*reinforcing*) konsekuensi, dan mereka cenderung menghindari atau tidak meneruskan perilaku yang tidak menghasilkan kepuasan atau menimbulkan kejengkelan. Prinsip-prinsip ini telah berulang-ulang didemonstrasikan oleh para psikolog eksperimental di laboratorium, sehingga di lingkungan pendidikan kita meminjam istilah **penguatan** (*reinforcement*) sebagai sinonim **penghargaan** (*reward*). B.F.Skinner (1963) lebih menyukai istilah penguatan ketimbang penghargaan, sebab hal ini merupakan konsep yang netral sehingga ia dapat menggunakannya tanpa membuat asumsi tentang motivasi organisme atau keadaan subyektifnya.
- Apa yang dianggap penghargaan oleh orang dewasa boleh jadi tidak menghasilkan pembelajaran sama sekali. Hal ini bisa terjadi manakala terdapat jangka waktu yang lama antara respon siswa yang diinginkan guru dengan munculnya penghargaan.



7.3 Pendekatan Wortel dan Tongkat

(Bagian dua)

Sebagai contoh, penulisan tugas semester yang tidak dikembalikan kepada siswa hingga guru memiliki kesempatan untuk membaca dan menilai seluruhnya, sebuah proses yang memakan waktu berminggu-minggu. Dan apa yang dianggap penghargaan (*reward*) oleh guru bisa jadi diartikan sangat berbeda oleh para siswa.

Ibu Chapman ingin memberikan penghargaan kepada Timmy karena ia telah menyerahkan tugas studi sosial dengan nilai sangat baik; karenanya Ibu Chapman mengusulkan kepada anak-anak agar Timmy menjadi pemimpin pemukul softball selama istirahat pagi. Anak-anak setuju, walaupun ada anak lain yang lebih tepat. Timmy tidak bereaksi terhadap penghargaan tersebut seperti yang diharapkan Ibu Chapman. Ketika saat olah raga tiba, ia nampak malu dan kaku dan bahkan tidak melakukan apa-apa. Dalam perjalanan ke lapangan olah raga ia bertemu dengan Ray, seorang yang jadi pemimpin di dalam kelas, dan ia meminta Ray untuk memukul terlebih dahulu. Tatkala Ray setuju, Timmy merasa lebih baik.

- Perlu dipertimbangkan citra cermin dari pembelajaran berbasis penghargaan (*reward*), yakni pembelajaran berbasis hukuman, sebab kedua gagasan tersebut sering digunakan bersamaan.
- Dalam prakteknya, pembelajaran cenderung berorientasi kepada hukuman ketimbang penghargaan. Ketika kita mengajar seseorang, bagaimanapun kita menjadi lebih tanggap terhadap kesalahannya ketimbang keberhasilannya.



7.3 Pendekatan Wortel dan Tongkat

(Bagian tiga)

“Mengerjakan sesuatu dengan benar” nampaknya “norma” dan tidak perlu dikomentari; “Mengerjakan sesuatu dengan salah” perlu koreksi dan kritik. Tidak besar manfaatnya mengatakan koreksi atas kesalahan, karena sebagian besar orang, termasuk anak-anak, akan merasakan hal-hal negatif ketika menjadi sasaran koreksi dan kritik. Mereka menjadi depresi, terganggu, kehilangan semangat, cemas atau apatis.

- Hal sebaliknya dapat terjadi, yakni perhatian negatif dapat menguatkan (reinforcing) di bawah situasi tertentu.



7.4 Pikiran adalah Sebuah Gudang



7.5 Apakah yang Mereka Ajarkan di Sekolah Dasar?



7.6 Latihan Menjadikan Sempurna



7.7 Pengajaran = Memberitahukan; Pembelajaran = Diberi tahu



**7.8 Bagaimana Cara Mengendarai Sepeda:
“Pertama Kamu Harus Menguasai Prinsip
Massa, Berat, dan Gerak, dan kemudian....**



7.9 Ilmu Ukur Baik Untuk Kamu – Ilmu Ukur Mengajari Kamu Bagaimana Cara Berpikir



**7.10 Sekolah merupakan Persiapan Untuk
Kehidupan: Oleh karena Kehidupan Suram, Maka
Sekolah Harus Lebih Suram**



7.11 Apabila Belajar tidak Gembira (*fun*), Maka itu Bukanlah Belajar



7.12 Kekuatan yang Meluas dari Keyakinan Tradisional/ Konvensional tentang Pembelajaran